

**Upaya Orangtua Dalam Membentuk Perilaku
Positif Anak Usia Dini di Era Digital**

Dinu Rijkiyah¹, Muthia Sari², Devi Ayu Kurniawati³

Info Artikel

Abstract

Keywords:
Positive Behavior;
Early Childhood;
Digital Parenting;
Parental Mediation;
Digital Media;

The digital era presents new challenges in parenting early childhood. Children are easily exposed to digital content that is not always appropriate, making the role of parents crucial in shaping positive behavior. This study aims to describe parental efforts in fostering positive behavior in early childhood during the digital era. The research employed a qualitative approach with a descriptive method. The subjects were parents of students at RA Assyukron. Data were collected through interviews, observation, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The results show that parents engage in active supervision, monitor media content, model good behavior, and instill moral values from an early age. The main challenges encountered include the uncontrollable influence of digital media and inconsistency in parenting within extended families. In conclusion, parenting in the digital era requires adaptive and reflective strategies to ensure that children grow up with strong and consistent positive behavior.

Kata Kunci:
Perilaku Positif;
Pengasuhan Digital;
Anak Usia Dini;
Pendampingan
Orangtua;
Media Digital;

Abstrak

Era digital membawa tantangan baru dalam pengasuhan anak usia dini. Anak mudah terpapar konten digital yang tidak selalu sesuai, sehingga peran orangtua sangat penting dalam membentuk perilaku positif anak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan upaya orangtua dalam membentuk perilaku positif anak usia dini di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah orangtua siswa RA Assyukron. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua melakukan pendampingan aktif, pengawasan terhadap konten, memberikan contoh perilaku baik, dan menanamkan nilai moral sejak dini. Tantangan utama yang dihadapi yaitu pengaruh media digital yang sulit dikontrol dan kurangnya konsistensi pengasuhan dalam keluarga besar. Kesimpulannya, pengasuhan di era digital menuntut strategi yang adaptif dan reflektif agar anak dapat tumbuh dengan perilaku positif yang kuat.

Artikel Histori:

Disubmit:
12 Desember 2025

Direvisi:
24 Juni 2026

Diterima:
28 Juni 2026

Dipublish:
01 Juli 2026

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia
Email: dinurizkiyah@gmail.com

² Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia
Email: muthiasari@gmail.com

³ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia
Email: deviayukurniawati@gmail.com

Cara Mensitasi Artikel: Rijkiah, D., Sari, M., Kurniawati, D. A., (2026), Upaya Orangtua Dalam Membentuk Perilaku Positif Anak Usia Dini di Era Digital, *Jurnal Ar-Raihanah*, 6 (1), 394-401, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.957>

Korespondensi Penulis: Dinu Rijkiah, dinurizkiyah@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.957>

PENDAHULUAN

Masa usia dini (0–6 tahun) merupakan fase krusial dalam pembentukan perilaku, karakter, dan kemampuan sosial-emosional anak. Pada periode ini, anak berada pada tahap sensitif terhadap stimulasi lingkungan, sehingga apa yang dilihat, didengar, dan dialaminya akan memberi pengaruh kuat terhadap proses internalisasi nilai dan pembentukan perilaku (Piaget, 1952; Vygotsky, 1978). Memasuki era digital, anak-anak kini terekspos gawai dan internet sejak usia sangat dini. Akses yang mudah terhadap media digital menghadirkan peluang pembelajaran baru sekaligus tantangan bagi orangtua dalam mengarahkan perilaku anak agar tetap berkembang secara positif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital dapat memberikan manfaat, seperti memperkuat interaksi belajar, meningkatkan keterampilan bahasa dan kognitif, hingga memfasilitasi aktivitas sosial melalui media interaktif (Shen et al., 2025; Bergmann et al., 2022). Program parenting berbasis digital juga terbukti mendukung pembentukan pola asuh positif, memperkuat hubungan orangtua–anak, dan menurunkan perilaku bermasalah (Kakareka et al., 2024). Namun, manfaat tersebut sangat bergantung pada kualitas pendampingan orangtua.

Di sisi lain, paparan teknologi yang tidak terkontrol dapat berdampak negatif terhadap perkembangan sosial, emosional, dan moral anak. Waktu layar yang berlebihan berkontribusi pada menurunnya kemampuan empati, buruknya regulasi emosi, keterlambatan bahasa, serta melemahnya interaksi sosial (PAUDPEDIA, 2023; Rahayu et al., 2021). Anak yang meniru konten digital negatif bahkan dapat menunjukkan perilaku agresif atau impulsif (Anderson & Bushman, 2001), sementara kurangnya literasi digital orangtua meningkatkan risiko anak mengakses konten tidak sesuai usia (Nikken & Schols, 2015). Fakta ini menegaskan bahwa keterlibatan aktif orangtua menjadi faktor penentu kualitas pengalaman digital anak.

Dalam perspektif teori perkembangan, peran orangtua dalam pembentukan perilaku positif dapat dipahami melalui teori sosial-kultural Vygotsky dan teori belajar sosial Bandura. Vygotsky (1978) menekankan pentingnya interaksi sosial dan scaffolding, di mana orangtua bertindak sebagai pendamping yang membantu anak menginterpretasi dan memaknai pengalaman digital secara tepat. Bandura (1977) menjelaskan bahwa anak belajar melalui observasi dan meniru model yang ada di sekitarnya, termasuk perilaku orangtua dalam menggunakan teknologi. Dengan demikian, kualitas Modeling dan pendampingan orangtua berpengaruh langsung terhadap pembentukan perilaku positif seperti disiplin, tanggung jawab, empati, sopan santun, dan kerjasama (Hurlock, 2015; Lestari, 2021). Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa orangtua menghadapi tantangan yang kompleks dalam menerapkan pola asuh digital. Observasi awal di RA Assyukron menunjukkan bahwa meskipun orangtua memiliki kepedulian tinggi terhadap pembentukan karakter anak, strategi yang digunakan sangat beragam. Sebagian orangtua telah menerapkan pembatasan waktu, memilih konten edukatif, dan mendampingi anak secara aktif. Namun sebagian lainnya masih kesulitan mengontrol penggunaan gawai atau belum memahami dampak digital terhadap perkembangan anak. Variasi strategi ini menunjukkan perlunya pemetaan lebih dalam mengenai bagaimana orangtua menghadapi pengaruh teknologi digital sekaligus membentuk perilaku positif anak usia dini secara konsisten.

Di tengah berkembangnya literatur terkait pengasuhan digital, penelitian sebelumnya masih berfokus pada dampak gadget (Hidayah, 2020), pembentukan karakter umum (Rahayu, 2021), atau strategi pengasuhan pada konteks pandemi (Masruroh, 2021). Oleh karena itu, terdapat kebutuhan

untuk mengkaji secara lebih spesifik bagaimana upaya orangtua dalam membentuk perilaku positif anak usia dini dalam konteks era digital secara empiris dan kontekstual. Penelitian ini menempatkan perilaku positif sebagai fokus utama, bukan sekadar pembatasan gadget, melainkan strategi pengasuhan utuh yang mencakup pendampingan, keteladanan, komunikasi, pengawasan, dan penanaman nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi tantangan yang dihadapi orangtua dalam membentuk perilaku anak di tengah pengaruh teknologi digital; dan (2) mendeskripsikan upaya yang dilakukan orangtua dalam menumbuhkan perilaku positif anak usia dini di era digital. Temuan penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi kajian pendidikan anak usia dini serta kontribusi praktis bagi orangtua dan pendidik dalam merancang strategi pengasuhan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman, tantangan, dan strategi orangtua dalam membentuk perilaku positif anak usia dini di era digital. Lokasi penelitian ditetapkan secara purposive di RA Assyukron, Kecamatan Taktakan, Kota Serang, dengan informan orangtua yang memiliki anak usia 4–6 tahun dan terlibat langsung dalam pendampingan penggunaan media digital. Pengumpulan data dilaksanakan pada Maret–Juli 2025 melalui triangulasi teknik, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Pedoman wawancara dan observasi disusun berdasarkan teori perilaku positif Hurlock, teori pembelajaran sosial Bandura, teori sosio-kultural Vygotsky, serta konsep parenting digital dari penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument), sementara pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan sebagai instrumen bantu.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, data ditranskrip dan dianalisis menggunakan open coding, axial coding, dan selective coding untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait tantangan pengasuhan digital dan upaya orangtua dalam membentuk perilaku positif. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik dan kutipan informan, sehingga pola hubungan antar kategori dapat terlihat secara jelas. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan diverifikasi melalui triangulasi sumber serta pengecekan konsistensi temuan dengan teori relevan guna menjamin kredibilitas dan keabsahan data. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena secara komprehensif sesuai konteks sosial tempat penelitian berlangsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian dipaparkan sesuai urutan rumusan masalah. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap empat orangtua yang memiliki anak usia 3–6 tahun. Analisis dilakukan melalui proses coding bertahap hingga menghasilkan kategori tematik utama.

1. Tantangan Orangtua dalam Menghadapi Pengaruh Negatif Teknologi Digital terhadap Perilaku Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti menemukan dua tema besar tantangan yang dialami orangtua, yaitu (1) pengaruh konten digital terhadap perilaku anak, dan (2) ketidakkonsistenan pola asuh dalam keluarga besar.

Tabel 1. Tantangan Orangtua dalam Menghadapi Dampak Negatif Teknologi Digital

Aspek	Kategori	Indikator Temuan	Contoh Kutipan Informan
Pengaruh Konten Digital	Anak meniru ujaran negatif	Anak mengulang kata kasar atau ejekan dari video	"...kalo lagi ngomong kasar di sosmed, kaya 'anak pungut', dia ngikutin ke kakaknya..." (Mamah KH, 28 Juni 2025)
	Anak meniru ekspresi dan lagu viral	Anak menyanyikan lagu viral yang tidak sesuai usia	"...kadang mandi sambil nyanyi setecu-setecu tanpa sadar..." (Mamah SH, 30 Juni 2025)
	Tidak mampu menyaring perilaku	Anak menganggap semua konten layak ditiru	Observasi menunjukkan anak mengulang adegan tanpa memahami konteks (Catatan Lapangan, 29 Juni 2025)
Inkonsistensi Pola Asuh Keluarga	Aturan tidak seragam	Kakek/nenek memberikan gawai meski orangtua melarang	"...nenek suka bilang daripada nangis ya sudah, dikasih saja hp..." (Mamah AK, 29 Juni 2025)
	Orangtua kesulitan mempertahankan batasan	Anak bingung karena aturan berbeda dari anggota keluarga lain	Observasi menunjukkan anak menolak aturan karena "di rumah nenek boleh"
	Konten sulit dikendalikan	Orangtua tidak dapat mengontrol munculnya video tidak sesuai usia	"...kalau muncul yang tidak bagus langsung saya ganti..." (Mamah SH, 30 Juni 2025)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital memberikan pengaruh kuat terhadap perilaku anak. Anak usia 3–6 tahun cenderung meniru perilaku, gaya bicara, dan respons emosional dari konten yang dilihatnya. Mereka belum mampu membedakan mana perilaku yang layak ditiru dan mana yang tidak sesuai nilai keluarga. Fenomena *observational imitation* ini tampak ketika anak mengulang kata-kata kasar dan meniru lagu atau ekspresi viral.

Temuan juga mengungkap bahwa orangtua menghadapi tantangan dalam mempertahankan konsistensi aturan karena adanya keterlibatan kakek-nenek atau anggota keluarga lain dalam pengasuhan. Ketika orangtua membatasi penggunaan gawai, namun keluarga lain justru memberikan kelonggaran, hal ini menciptakan kebingungan nilai bagi anak dan melemahkan penerapan disiplin digital. Selain itu, karakteristik media digital yang menampilkan konten secara cepat dan acak membuat pengawasan semakin sulit dilakukan secara terus-menerus.

2. Upaya Orangtua dalam Membentuk Perilaku Positif Anak Usia Dini di Era Digital

Peneliti menemukan empat kategori upaya utama yang dilakukan orangtua, yaitu (1) pengendalian penggunaan media, (2) pendampingan aktif, (3) penerapan disiplin, dan (4) pembiasaan nilai positif.

Tabel 2. Indikator Kemampuan Tanggung Jawab Anak Usia 5–6 Tahun

Aspek	Kategori	Indikator Upaya	Contoh Kutipan Informan
Pengendalian Media	Pembatasan durasi	Screen time dibatasi 1 kali per hari selama 30 menit	"...saya membatasi bermain gadget sehari 1 kali, paling lama 30 menit..." (Mamah SH, 26 Juni 2025)
	Pemilihan konten	Orangtua mengganti video yang mengandung bahasa kasar	"...kalau kedengeran ada kata kasar langsung saya matikan..." (Mamah AK, 27 Juni 2025)
	Penggunaan parental control	Menggunakan Family Link untuk kontrol digital	"...setelah kenal aplikasi Family Link jadi lebih mudah

Aspek	Kategori	Indikator Upaya	Contoh Kutipan Informan
Pendampingan Aktif	Menonton bersama	Orangtua ikut menonton dan berdiskusi tentang konten	kontrol..." (Mamah KH, 28 Juni 2025) "...Heeh ditemenin nonton, kadang lucu juga filmnya..." (Mamah KH, 28 Juni 2025)
	Pembagian peran orangtua	Ayah/ibu bergantian mendampingi	"...kalau mimi capek, saya gantian dampingi anak nonton..." (Apih RA, 25 Juni 2025)
Disiplin dan Aturan	Penerapan batasan	Larangan menonton konten viral yang tidak sesuai usia	"...yang lagi viral itu sekarang tidak boleh ditonton..." (Mamah AK, 27 Juni 2025)
	Komunikasi persuasif	Menenangkan anak saat memprotes aturan	"...awalnya marah, tapi saya diamkan dulu, nanti dia mengerti..." (Mamah AK, 27 Juni 2025)
Pembiasaan Nilai Positif	Penanaman nilai moral	Menjelaskan perilaku baik/buruk dari video	"...kalo ngebully itu tidak boleh, dijelaskan dulu ke anak..." (Mamah AK, 29 Juni 2025)
	Penguatan empati	Anak merasa sedih dan menunjukkan empati setelah menonton video tertentu	"...dia bilang kasihan, minta bantu, itu terasa nyata bagi dia..." (Mamah KH, 28 Juni 2025)

Upaya orangtua dalam membentuk perilaku positif terlihat melalui strategi pengendalian dan pendampingan yang dilakukan secara konsisten. Orangtua membatasi screen time, memilihkan konten edukatif, menggunakan aplikasi parental control, dan memastikan anak tidak terpapar konten yang mengandung unsur kekerasan, bullying, atau bahasa kasar. Pendampingan aktif menjadi strategi penting, di mana orangtua menonton bersama anak, memberikan penjelasan saat muncul perilaku negatif dalam video, dan memotivasi anak untuk memilih konten yang baik. Pendampingan ini tidak hanya dilakukan oleh ibu, tetapi juga melibatkan ayah sehingga anak merasakan konsistensi bimbingan dari kedua orangtua.

Disiplin diterapkan melalui aturan yang jelas dan komunikasi yang persuasif, sehingga anak dapat memahami alasan batasan yang diberikan. Upaya pembiasaan nilai positif tampak melalui dialog reflektif, seperti ketika orangtua menjelaskan mengapa perilaku bully itu tidak baik atau mengajak anak merasakan empati terhadap tokoh dalam video. Hasil temuan menunjukkan bahwa orangtua tidak hanya berfokus pada aspek pengendalian, tetapi juga memanfaatkan media digital sebagai sarana pendidikan karakter. Pendekatan ini membuat anak mampu mengembangkan empati, sopan santun, tanggung jawab, serta kemampuan membedakan perilaku yang pantas dan tidak pantas.

Secara keseluruhan, narasi perilaku ini mengindikasikan bahwa kelima indikator tanggung jawab mulai terinternalisasi pada diri anak, meskipun tingkat perkembangannya beragam. Anak yang mendapatkan bimbingan langsung dan sering mengamati keteladanan guru cenderung menunjukkan perkembangan lebih cepat, sedangkan anak yang kurang konsisten mendapatkan pembiasaan di rumah memperlihatkan perkembangan yang lebih lambat. Namun demikian, seluruh anak pada dasarnya menunjukkan peningkatan kemampuan tanggung jawab yang cukup signifikan sepanjang periode observasi

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi orangtua dalam pengasuhan digital berasal dari kuatnya pengaruh konten terhadap perilaku anak usia dini. Anak mudah meniru ucapan kasar, ekspresi emosional, dan lagu viral yang muncul dalam media digital tanpa kemampuan menyaring apakah perilaku tersebut sesuai nilai keluarga. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menegaskan bahwa anak belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku yang dianggap menarik dari media visual (Bandura, 1977). Kondisi ini juga mendukung pandangan Hurlock (2015) bahwa perilaku anak berkembang melalui pembiasaan dan rangsangan lingkungan yang rutin mereka terima. Sejalan dengan itu, penelitian Putri dan Hasanah (2022) menunjukkan bahwa media digital berpotensi kuat membentuk perilaku anak, terutama ketika konten yang ditonton berulang dan tidak sesuai usia.

Selain dipengaruhi konten digital, tantangan lain yang muncul adalah ketidakkonsistenan pola asuh dalam keluarga besar, terutama ketika aturan yang diberikan orangtua tidak sejalan dengan tindakan kakek atau nenek. Anak menerima pesan berbeda mengenai penggunaan gadget sehingga mereka mengalami kebingungan nilai dan sulit memahami batasan yang berlaku. Hurlock (2015) menegaskan bahwa konsistensi adalah dasar dalam pembentukan disiplin dan karakter anak, sehingga perbedaan aturan dapat menghambat proses internalisasi nilai moral. Dinamika ini dapat dipahami melalui teori Vygotsky (1978) yang menjelaskan bahwa anak memerlukan bimbingan yang seragam dari orang dewasa untuk dapat memahami standar perilaku dalam zone of proximal development. Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh studi Rahayu dan Fitriyah (2022) yang menyatakan bahwa perbedaan pola asuh dalam keluarga besar secara signifikan menghambat penerapan disiplin digital pada anak usia dini.

Upaya orangtua dalam membentuk perilaku positif anak usia dini di era digital ditunjukkan melalui strategi pengendalian penggunaan media yang dilakukan secara konsisten. Orangtua membatasi durasi screen time, memilih konten yang sesuai usia, serta memanfaatkan aplikasi parental control untuk mengurangi risiko paparan konten negatif. Upaya ini selaras dengan pandangan Bandura (1986) bahwa regulasi diri anak berkembang melalui penguatan eksternal yang diberikan oleh orangtua secara berkelanjutan. Hurlock (2015) juga menekankan bahwa pembentukan kebiasaan positif memerlukan kontrol lingkungan yang konsisten sebelum anak mampu menginternalisasinya. Penelitian Wijaya (2020) memperkuat hal ini dengan temuan bahwa penggunaan parental control terbukti membantu meningkatkan efektivitas pengawasan digital dalam lingkungan keluarga.

Selain pengendalian media, pendampingan aktif orangtua juga menjadi strategi penting dalam membentuk perilaku positif anak. Orangtua terlibat langsung saat anak menonton, mendiskusikan isi konten, dan memberikan klarifikasi ketika muncul adegan atau bahasa yang tidak sesuai nilai keluarga. Pendekatan ini menguatkan konsep scaffolding dari Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa anak belajar lebih efektif ketika dibimbing secara langsung oleh orang dewasa dalam memahami informasi baru. Melalui pendampingan, anak memperoleh pemahaman moral dan kemampuan membedakan perilaku yang pantas dan tidak pantas. Penelitian Amelia dan Rochyadi (2021) juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa pendampingan aktif meningkatkan kemampuan anak dalam memahami pesan moral dan mengelola emosi ketika berinteraksi dengan media digital.

Penerapan disiplin melalui aturan yang konsisten dan komunikasi persuasif juga menjadi bagian penting dalam strategi orangtua membentuk perilaku positif anak. Aturan mengenai durasi penggunaan gadget, larangan menonton konten tertentu, serta penjelasan mengenai alasan aturan tersebut membantu anak memahami konsekuensi dari perilaku yang mereka lakukan. Pendekatan ini sesuai dengan pola asuh autoritatif yang menekankan kombinasi antara kontrol dan kehangatan emosional, seperti dijelaskan Baumrind (1991). Hurlock (2015) menegaskan bahwa komunikasi yang baik dapat meningkatkan kemampuan anak memahami nilai moral dan menerima aturan tanpa perlawanan yang

berlebihan. Studi Rahmawati dan Hidayat (2020) juga menunjukkan bahwa dialog terbuka antara orangtua dan anak mempermudah penerapan disiplin digital yang efektif.

Pembiasaan nilai positif melalui refleksi konten digital menjadi upaya lain yang kuat dalam penelitian ini. Orangtua membantu anak memahami perasaan tokoh dalam video, memaknai perilaku baik dan buruk, serta menyadari dampak tindakan seperti bullying pada kehidupan nyata. Interaksi ini mendukung teori internalisasi nilai dalam perspektif Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa nilai moral ditanamkan melalui interaksi sosial yang intens dan bermakna. Bandura (1986) juga menjelaskan bahwa pembiasaan nilai dapat mengembangkan kemampuan self regulation anak sehingga mereka mulai memahami standar perilaku yang diterima secara sosial. Penelitian Nurhayati dan Dewi (2022) menguatkan temuan ini dengan menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi alat pembentuk karakter ketika digunakan secara terarah dengan pendampingan yang memadai.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuhan anak usia dini di era digital menghadapi dua tantangan besar, yaitu pengaruh kuat konten digital terhadap perilaku anak serta ketidakkonsistenan pola asuh dalam keluarga besar yang memengaruhi efektivitas disiplin digital. Di sisi lain, penelitian ini juga mengungkap bahwa orangtua melakukan berbagai strategi adaptif berupa pengendalian media, pendampingan aktif, penerapan disiplin yang komunikatif, serta pembiasaan nilai positif untuk membentuk perilaku anak yang lebih sehat secara moral dan sosial. Temuan ini memperkuat relevansi teori Bandura mengenai pembelajaran melalui observasi, teori Vygotsky mengenai pentingnya scaffolding dalam proses internalisasi nilai, serta konsep Hurlock mengenai kebutuhan konsistensi lingkungan dalam pembentukan karakter. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pemahaman tentang bagaimana praktik pengasuhan digital dapat disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak dan dinamika keluarga, sekaligus memberikan rekomendasi empiris bagi orangtua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pengasuhan yang lebih efektif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan fenomena pengasuhan digital secara deskriptif, tetapi juga menawarkan dasar teoretis dan praktis yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas interaksi anak dengan media digital pada masa perkembangan awal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa orangtua menghadapi sejumlah tantangan dalam mengasuh anak usia dini di era digital, terutama terkait kuatnya pengaruh konten media terhadap perilaku anak serta inkonsistensi pola asuh dalam keluarga besar. Anak tampak mudah meniru bahasa, ekspresi, dan tindakan dari tayangan digital karena kemampuan mereka untuk menyeleksi dan menafsirkan informasi masih terbatas. Kondisi ini diperburuk oleh ketidaksamaan aturan antara orangtua dan anggota keluarga lain, sehingga menghambat pembentukan disiplin dan nilai moral yang konsisten. Temuan tersebut sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura mengenai peran modeling serta teori Vygotsky tentang pentingnya kualitas interaksi sosial dalam membentuk perilaku dan cara berpikir anak. Di sisi lain, penelitian ini menegaskan bahwa orangtua berupaya membentuk perilaku positif anak melalui pengawasan penggunaan media, pendampingan aktif saat anak berinteraksi dengan perangkat digital, penerapan disiplin yang komunikatif, serta pembiasaan nilai moral dalam aktivitas sehari-hari. Upaya tersebut membantu anak memahami konten secara lebih kritis serta menanamkan nilai empati, tanggung jawab, dan sopan santun sesuai tahap perkembangannya. Praktik pengasuhan ini selaras dengan pandangan Hurlock mengenai pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam perkembangan perilaku sosial-emosional anak. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan perilaku positif pada era digital menuntut kombinasi antara pendampingan yang intensif, pengelolaan teknologi yang bijak, dan konsistensi aturan dalam lingkungan keluarga.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2001). Effects of violent video games on aggressive behavior,

- aggressive cognition, aggressive affect, physiological arousal, and prosocial behavior. *Psychological Science*, 12(5), 353–359. <https://doi.org/10.1111/1467-9280.00366>
- Amelia, R., & Rochyadi, E. (2021). Pendampingan orang tua dalam penggunaan media digital pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 115–126.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Baumrind, D. (1991). Parenting styles and adolescent development. In R. Lerner, A. Petersen, & J. Brooks-Gunn (Eds.), *Encyclopedia of adolescence* (pp. 746–758). Garland.
- Bergmann, C., Tsuji, S., & Cristia, A. (2022). Digital media and early language development. *Child Development Perspectives*, 16(1), 17–23. <https://doi.org/10.1111/cdep.12424>
- Hidayah, N. (2020). Dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 34–44.
- Hurlock, E. B. (2015). *Child development* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Kakareka, R., Thompson, L., & McDaniel, B. (2024). Digital parenting programs and family well-being: A meta-analytic review. *Journal of Family Psychology*, 38(2), 225–240. <https://doi.org/10.1037/fam0001085>
- Lestari, S. (2021). Pembentukan perilaku prososial pada anak usia dini melalui pengasuhan. *Jurnal Golden Age*, 5(1), 11–22.
- Masruroh, L. (2021). Strategi pengasuhan digital selama pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 401–414. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1001>
- Nikken, P., & Schols, M. (2015). How and why parents guide the media use of young children. *Journal of Child and Family Studies*, 24, 3423–3435. <https://doi.org/10.1007/s10826-015-0144-4>
- Nurhayati, E., & Dewi, R. (2022). Media digital sebagai sarana penguatan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 98–110.
- PAUDPEDIA. (2023). Laporan nasional penggunaan gawai pada anak usia dini. Direktorat PAUD Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Putri, A., & Hasanah, U. (2022). Pengaruh media sosial terhadap perilaku anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 145–156.
- Rahayu, S. (2021). Pembentukan karakter anak usia dini melalui pengasuhan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(3), 256–266.
- Rahayu, S., & Fitriyah, L. (2022). Tantangan pengasuhan digital dalam keluarga besar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 77–89.
- Rahayu, S., Fitriyah, L., & Wulandari, A. (2021). Dampak penggunaan teknologi terhadap perilaku sosial anak usia dini. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 12(1), 33–45.
- Shen, H., Li, J., & Sun, X. (2025). Early exposure to digital technology and cognitive development in young children. *Early Childhood Research Quarterly*, 62, 110–122. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2025.02.004>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wijaya, R. (2020). Efektivitas parental control dalam pengawasan penggunaan gawai pada anak usia dini. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 50–62.